

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dapat tercapai dengan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya pada anak usia prasekolah. Pada fase ini anak akan bertumbuh dan berkembang lebih cepat dibandingkan dengan fase sebelumnya (Mansur, 2019) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada anak adalah gizi. Anak yang mengalami gizi kurang akan menyebabkan perubahan metabolisme dalam otak, hal ini dapat mengakibatkan ketidakmampuan otak berfungsi dengan normal dan akan berpengaruh pada perkembangan kognitif anak (Nasution dkk., 2022).

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 (Kemenkes, 2022) menunjukkan penurunan angka prevalensi *stunting* (pendek) dan obesitas di Indonesia sebanyak 2,8% dan 0,3% dari tahun sebelumnya. Meskipun demikian angka ini masih belum memenuhi standar WHO yang menetapkan angka prevalensi *stunting* di suatu negara harus kurang dari 20%. Selain itu, terjadi pula pada status gizi *Wasting* (gizi kurang) dan *underweight* (berat badan kurang) sebanyak 0,6% dan 0,1%.

Kabupaten Pandeglang merupakan wilayah yang memiliki pravelensi *stunting* tertinggi di provinsi Banten yaitu 29,4%, yang melampaui prevalensi nasional (21,6%). Prevalensi *wasting* (9,8%) dan *underweight* (24,2%) tergolong tinggi dibandingkan prevalensi nasional (7,7% untuk *wasting* dan 17,1% untuk *underweight*). Studi ini dilakukan di tiga desa yang angka *stunting* masih tergolong tinggi di Kab Pandeglang yaitu Desa Kadumaneuh, Desa Medong, dan Desa Kadubelang.

Anak yang mengalami status gizi seperti *underweight*, *obesitas*, dan *stunting* dapat mengindikasikan malnutrisi. Malnutrisi merupakan ketidakseimbangan antara kebutuhan gizi dan asupan gizi pada individu, meliputi gizi berlebih, dan gizi kurang. Namun, kondisi umumnya sering dikaitkan dengan anak yang kekurangan gizi (Robert dkk 2022). Kekurangan gizi disebabkan oleh kurangnya asupan energi,

protein, atau vitamin dan mineral sehingga menyebabkan masalah yang dapat mengganggu perkembangan anak secara fisik dan kognitif. Selain itu, anak yang mengalami gizi kurang rentan anak mengalami *wasting* atau gizi buruk *wasting* adalah salah satu masalah gizi yang kerap kali terjadi pada anak usia 0-59 bulan. Salah satu resiko yang dihadapi anak yang mengalami *wasting* adalah berat badan yang tidak sesuai dengan tinggi badan (Anwar dkk., 2024). Sedangkan anak yang mempunyai gizi berlebih berpotensi mengalami obesitas yang berkelanjutan hingga dewasa. Hal ini tentunya akan membawa berbagai macam masalah kesehatan, anak akan mengalami keterbatasan dalam gerak dan terhambatnya perkembangan fisik motorik (Nuryani & Rahmawati, 2018).

Selama ini pemerintah telah mengupayakan intervensi gizi untuk ibu hamil dan bayi dibawah dua tahun (baduta) untuk mengoptimalkan 1000 hari pertama kehidupan (HPK) sehingga anak terhindar dari tengkes (*stunting* atau pendek), *wasting* (sangat kurus) dan masalah gizi lainnya yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemberian suplemen zat besi (Fe) pada program pemberian tablet tambah darah untuk ibu hamil dan masa nifas, dan program setiap hari makan telur (*one day one egg*) (Farras & Yusnita, 2022) intervensi ini dilakukan ketika anak masih dalam kandungan ibu berusia 270 hari kehamilan hingga anak usia 2 tahun. Akan tetapi, kebijakan pemerintah dalam pemenuhan asupan gizi pada anak usia prasekolah masih terbatas. Padahal pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang pesat dan perlu membangun kemampuan serta keterampilan kognitif yang dibutuhkan untuk kesiapan sekolah yang akan mempengaruhi prestasi akademik di masa perkembangan berikutnya (Roberts dkk., 2022).

Melakukan pemeriksaan status gizi pada anak adalah hal yang penting, tujuannya untuk melihat masalah gizi yang terjadi pada anak. karena pada masa prasekolah anak akan lebih cepat mengalami pertumbuhan berat badan dan tinggi badan secara optimal (Muchtar dkk., 2022) Oleh karena itu, diperlukan pengecekan secara berkala untuk mengetahui apakah anak tersebut mengalami status gizi baik, gizi kurang atau status gizi lebih. Sebab dengan mengetahui status gizi anak, orang

tua atau orang disekitar dapat mengantisipasi cara untuk mengurangi gizi kurang atau gizi lebih (Ananda dkk., 2023).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 tentang Standar Antropometri 2020, menetapkan bahwa standar antropometri dapat dinilai dan ditentukan melalui status gizi dengan mengukur berat badan (BB) atau tinggi badan (TB). Standar antropometri terdiri dari empat indeks, diantaranya menggunakan indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U) dan terdapat dua macam kategori berdasarkan dua kelompok usia. Pada usia 0–60 bulan terdapat enam kategori yaitu gizi buruk (*severely wasted*), gizi kurang (*wasted*), gizi baik (*normal*), resiko gizi lebih (*possible risk of overweight*), gizi lebih (*overweight*), dan obesitas (*obese*). Sedangkan pada anak usia 5-18 tahun mempunyai lima kategori yaitu gizi buruk (*severely thinness*), gizi kurang (*thinness*), gizi baik (*normal*), gizi lebih (*overweight*), dan obesitas (*obese*). Dalam penelitian ini, status gizi anak usia prasekolah dinilai berdasarkan indeks masa tubuh menurut umur karena hal tersebut sesuai dengan karakteristik penelitian ini yaitu anak prasekolah dengan usia 3-6 tahun.

Status gizi mempunyai dampak yang besar di masa depan, anak yang mengalami gizi kurang dan gizi lebih akan berdampak pada beberapa aspek seperti kemampuan kognitif, fisik dan sosial emosional. Anak yang mengalami gizi kurang fisiknya akan mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan tinggi badan dan berat badan yang dapat mengakibatkan pertumbuhan tidak sempurna atau pendek. Sedangkan anak yang memiliki gizi lebih akan mengalami kerusakan pada lempengan tulang kaki, penyempitan sendi, dan kesulitan dalam melakukan aktivitas fisik seperti berdiri, berlari dan berlompat (Mugianti dkk., 2018). Pada sosial emosional anak yang mengalami gizi lebih menunjukkan ketidakpercayaan diri, mudah merasa putus asa, dan merasakan kecemasan yang tinggi (Al-agma dkk., 2016).

Selain itu anak yang mempunyai status gizi kurang juga berdampak pada menurunnya fungsi dan perubahan struktur pada otak sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kognitif, menurunnya fungsi otak pada anak dapat menyebabkan terhambatnya kecerdasannya (Zhamron dkk., 2018). Anak yang

memiliki gizi kurang mempunyai *Intelligent Quotient (IQ)* atau score tes intelegensi lebih rendah sebanyak 10–11 poin dibandingkan dengan anak yang memiliki gizi normal, hal tersebut terjadi sejak masa kanak-kanak sampai dewasa (Gu dkk., 2017). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan kognitif diantaranya faktor genetik dan lingkungan. faktor genetik mempunyai andil mencapai 30-40% dalam menentukan perkembangan otak dan kecerdasan anak. Sisanya, yang berperan adalah faktor lingkungan. Faktor ini meliputi nutrisi, status gizi, pekerjaan dan pendidikan orang tua serta status ekonomi keluarga (Muin dkk., 2020).

Jean Piaget juga mengatakan bahwa kemampuan kognitif adalah sebuah pengetahuan yang berasal dari pengalaman. Dengan demikian, kemampuan kognitif didasari dari keaktifan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan yang terjadi melalui tahapan tahapan. Menurut Vygotsky kemampuan kognitif pada anak dapat dipengaruhi melalui interaksi sosial, pengalaman yang dimiliki anak, dan budaya yang berasal dari lingkungan sekitar anak (Simanjuntak & Siregar, 2022). David Wechsler (1958) mengatakan kemampuan kognitif adalah kemampuan seseorang dalam bertindak secara terarah, berpikir rasional dan menghadapi lingkungan secara efektif (Sujiono, 2014).

Kondisi status gizi dan kemampuan kognitif adalah gambaran apa yang dikonsumsi dan dipelajari dalam waktu yang lama, yang bisa menghasilkan gizi kurang dan gizi lebih serta berkembangnya kognitif anak. Asupan gizi seperti protein, karbohidrat, dan zat besi sangat diperlukan, untuk metabolisme tubuh yang berperan dalam proses berpikir atau penalaran dalam konsentrasi (Muin dkk., 2020). Artinya kondisi status gizi yang baik diharapkan akan berdampak pada kemampuan kognitif yang baik pula.

Penelitian Alestari dkk (2019) mengungkapkan adanya hubungan status gizi dengan perkembangan kognitif pada anak prasekolah dengan usia 3-5 tahun yaitu dengan terpenuhinya gizi normal anak akan meningkatkan perkembangan kemampuan kognitif yang baik. Sebaliknya kurangnya gizi seimbang pada anak akan mengakibatkan anak mudah lemah, sulit berkonsentrasi, dan lambatnya perkembangan anak yang dapat memicu menurunnya kemampuan kognitif anak. penelitian tersebut berlokasi di Malang dengan instrumen penelitian status gizi

menggunakan lembar informasi berdasarkan standar antropometri parameter berat badan dan tinggi badan (BB/TB) dan kemampuan kognitif lembar observasi berdasarkan KPSP dengan jumlah partisipan sebanyak 34 anak, 11 laki-laki dan 23 perempuan.

Berbeda dengan penelitian Elnovriza dan Yenrina (2012) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan kemampuan kognitif pada anak usia 2-5 tahun, terdapat faktor lain yang mempengaruhi status gizi anak. Penelitian tersebut berlokasi di Kota Aceh dengan jumlah partisipan sebanyak 55 anak. Instrumen yang digunakan adalah data sekunder berdasarkan standar antropometri dan kuesioner indikator kemampuan anak usia 2-5 tahun yang sesuai dengan tahapan perkembangan dan terdapat 3 indikator pada setiap usia yaitu indikator pertama anak usia 2-3,4 tahun, indikator kedua 3,5 – 4,4 tahun, dan indikator ketiga 4,5 – 5,4 tahun.

Berdasarkan hal tersebut hasil dari kedua penelitian menunjukkan ketidakkonsistenan antara hubungan status gizi dan kemampuan kognitif pada anak, hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan dalam instrumen penelitian kemampuan kognitif yang menggunakan kuesioner dan observasi KPSP. Idealnya untuk mengukur kemampuan kognitif pada anak menggunakan tes intelegensi tujuannya untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak seusianya. Tes intelegensi yang bisa dilakukan pada anak usia prasekolah seperti *Stanford Binet (Binet)*, *Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence (WPPSI)*, *Coloured Progressive Matrices (CPM)*, dan *Culture Fair Intelligence (CFM)*.

Penelitian ini menggunakan tes *Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence (WPPSI)* yang memiliki 10 subtes yang dapat mengukur kemampuan kognitif anak secara umum (*Full IQ/FIQ*), selain secara spesifik mengukur kemampuan verbal anak (*Verbal IQ/VIQ*) dan kemampuan perseptual motorik anak (*Performance IQ/PIQ*). WPPSI telah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dan banyak digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif anak sebelum masuk Sekolah Dasar.

Dalam Islam, gizi merupakan kata yang berasal dari bahasa arab yaitu “*Ghidza*” artinya makanan yang memperhatikan zat dan kandungannya, sedangkan “*tha’am*” memiliki arti makanan yang dimakan tanpa memperhatikan zatnya (Aliyah, 2016). Islam sangat memperhatikan kesehatan dan makanan yang dikonsumsi. Oleh karena itu, umat muslim tidak boleh sembarangan dalam mengonsumsi makanan tanpa memperhatikan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Kualitas makanan telah ditetapkan dalam Al-Qur’an adalah makanan halal dan bergizi (*thayyib*) (Widiyati, 2023). Allah SWT berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 88:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya: “Makanlah apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai rezeki yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu beriman.”

Pada ayat ini, Allah memerintahkan umat Islam untuk mengonsumsi makanan yang halal dan baik. Halal bendanya dan cara mendapatkannya, sedangkan baik yaitu dari segi kandungan dan manfaatnya. Islam mewajibkan umatnya untuk mengonsumsi makanan *halalan thayyiban* yaitu makanan yang halal dan juga bergizi (Hasanah dkk., 2021). Pada masa ini, anak sudah memiliki banyak aktivitas seperti belajar, berpikir, dan bermain. Oleh karena itu, diperlukan asupan gizi seimbang untuk menjaga kesehatan tubuh anak dalam proses pertumbuhan perkembangan kognitif. Allah SWT berfirman dalam surah An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.”

Pada ayat ini dijelaskan bahwa awal gambaran manusia ketika baru lahir ke dunia yang belum mengetahui apa-apa. Kemudian Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang paling baik dengan difasilitasi panca indra dan mempunyai

akal untuk berpikir (Arifin, 2017). Kemampuan manusia dalam memanfaatkan akalunya dapat berkembang dan tumbuh melalui pengalaman dan pengajaran, hal tersebut ada dalam diri manusia melalui telinga sebagai pendengar, dan mata untuk melihat. Ketika melihat dan mendengar secara tidak sadar dibawa melalui sistem saraf ke otak lalu otak akan berpikir dan masuk ke dalam hati untuk dicerna dan dirangsum oleh akal. Hal tersebut adalah perbuatan yang diciptakan oleh Allah dalam menggambarkan kecerdasan manusia (Aliyah, 2016).

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan dan terdapat penelitian dengan ketidakkonsistenan pada penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang hubungan status gizi dengan kemampuan kognitif pada anak prasekolah.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat hubungan status gizi dengan kemampuan kognitif pada anak prasekolah?
2. Bagaimana hubungan status gizi dengan kemampuan kognitif pada anak prasekolah menurut tinjauan Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status gizi dan perkembangan kognitif pada anak prasekolah.
2. Mengetahui hubungan status gizi dengan kemampuan kognitif pada anak prasekolah menurut tinjauan Islam.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi untuk penelitian terkait hubungan status gizi dengan kemampuan kognitif pada anak prasekolah.
2. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya ilmu psikologi kesehatan, dan psikologi perkembangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang tua terkait dengan hubungan status gizi dengan kemampuan kognitif pada anak prasekolah.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah daerah atau aparat desa terkait untuk merancang program-program kesehatan yang dapat meningkatkan kesadaran Masyarakat pada umumnya, terutama orangtua untuk memberikan makanan bergizi kepada buah hatinya agar anak dapat kemampuan kognitif anak dapat tumbuh secara optimal.
3. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dinas kesehatan setempat termasuk kader-kader posyandu untuk merancang Program Makan Tambahan (PMT) dengan menu yang dapat memenuhi kebutuhan gizi anak balita dan pra-sekolah dengan bahan-bahan yang mudah ditemukan sehingga memudahkan orangtua untuk mengolah bahan dan menyiapkannya di meja makan keluarga.